

PENGARUH PERSEDIAAN BARANG DAGANG TERHADAP LABA USAHA PADA PT. GRAHA LAYAR PRIMA (CGV BLITZ) BANDUNG

¹Euis Hernawati,²Muthmainnah

¹Program Studi Administrasi Keuangan, ²Program Studi Komputerisasi

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl.Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung.

Email : [1euishernawati68@gmail.com](mailto:euishernawati68@gmail.com), [2muthmainnahmasnaya@gmail.com](mailto:muthmainnahmasnaya@gmail.com)

ABSTRAC

This research was aimed to know the influence merchandise inventory to operating income at PT Graha Layar Prima (CGV Blitz). The method used in this research was quantitative analysis with taking samples for period January-December 2018. Data collection used interview observations and completed by literature study which related to the subject. The analysis techniques used is the pearson product moment correlation analysis, coefficient determination, linear regression and test hypothesis. Based on the results of calculations with the use of statistical applications, the results obtained from the correlation coefficient of 0.621 shows the relationship of operating income and merchandise inventory included in the strong category. While the influence of the merchandise inventory against operating income of 38.56% and the rest is influenced by other factors not examined.

Keywords: *Merchandise Inventory, Operating Income, Operating Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persediaan barang dagang terhadap laba usaha pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz). Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah analisa kuantitatif dengan mengambil sampel penelitian untuk periode Januari sampai Desember tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi product moment pearson, koefisien determinasi, regresi linier sederhana dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi statistika, hasil yang didapat dari koefisien korelasi sebesar 0,621 menunjukkan hubungan persediaan barang dagang terhadap laba usaha termasuk dalam kategori kuat. Sedangkan pengaruh persediaan barang dagang terhadap laba usaha sebesar 38,56% dan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Persediaan Barang dagang, Laba Usaha, Kinerja Operasional

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan akan melakukan perencanaan atas usahanya dimasa yang akan datang untuk mendapatkan profit serta berusaha berkembang dan tumbuh dimasa mendatang yang digambarkan dalam kinerja operasional dan *financial* perusahaan yang semakin baik. Kesuksesan perusahaan umumnya digambarkan dalam bentuk perolehan *profit* yang didapatkan perusahaan, namun besarnya perolehan laba tersebut sebenarnya tidak selalu dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan telah melakukan usaha secara efisiensi. Untuk menilai efisiensi perusahaan dapat dilihat dari perolehan *profit* yang diperoleh benar-benar dari kegiatan usahanya dengan cara menghitung perolehan pendapatan usaha dan beban usahanya sering disebut dengan istilah laba usaha. Penilaian kemampuan operasional perusahaan dapat digambarkan dengan hasil dari laba usaha, berarti laba usaha dapat dihasilkan berdasarkan *core business* perusahaan. Apabila suatu entitas memiliki usaha dibidang property, artinya dari hasil penjualan property itulah akan didapatkan laba usahanya, tidak didapatkan dari hasil pendapatan lainnya. Laba usaha dapat menjadi kriteria dalam menilai ekonomis entitas dalam mendapatkan profit. Pendapatan usaha (*operating revenue*) setelah dikurangi dengan beban usaha (*operating expenses*) dinamakan laba usaha (Muhajir, 2020).

Bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya, salah satu aset yang penting yang dimiliki entitas adalah persediaan barang dagang (Martani, Dwi, 2012:245), sebab umumnya salah satu sumber pendapatan utama pada entitas diperoleh dari persediaan barang dagang. Menurut Kieso, Donald.E, Jerry J. Weygandt (2017:443), persediaan merupakan aset-aset yang dikuasai perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau untuk dipakai atau dikonsumsi untuk produksi dalam menghasilkan produk yang akan dijual.

Inventory meliputi aktiva yang siap untuk dijual oleh perusahaan dagang, umpamanya pengecer membeli barang dagang, memiliki tujuan untuk menjualnya kembali barang tersebut atau menjual kembali atas pembelian tanah serta property lainnya (Adi, 2012:111). Kunci utama dalam kegiatan perusahaan dagang dan manufaktur ditunjukkan dalam perkiraan persediaannya. *Inventory* sebagai salah satu kebutuhan primer entitas, maka semua aktivitas operasional perusahaan akan mengalami gangguan apabila terjadi kendala atau hambatan dalam persediaan (Maryanto, 2020).

Profit perusahaan dipengaruhi oleh *inventory* sehingga karena persediaan sebagai komponen utama dari kegiatan operasi perusahaan maka perusahaan harus memperhatikan persediaan. Persediaan akan dinilai dengan memakai asumsi atau metode tertentu. Penyajian laporan keuangan dipengaruhi oleh metode atau asumsi yang digunakan perusahaan. Informasi yang dihasilkan dalam laporan laba rugi maupun neraca akan menyesatkan atau akan berakibat fatal apabila terjadi pencatatan dan penilaian persediaan yang salah (Hery, 2016). Penyimpanan *inventory* untuk memenuhi keperluan yang dibutuhkan pelanggan harus diperhatikan oleh perusahaan barang konsumsi. Perusahaan dapat kehilangan penjualan atau pendapatan yang akan menimbulkan terjadinya pengurangan laba usaha apabila perusahaan gagal saat mengelola akun persediaannya.

Persediaan dapat pula menjadi kendala untuk perusahaan dalam melaksanakan kegiatan proses produksinya. Kegiatan produksi akan terhambat, apabila terjadi kendala dalam *inventory* seperti terjadinya keterlambatan persediaan, hal ini juga dapat berdampak pada kemampuan perusahaan mendapatkan *profit*. Sehingga manajemen harus memperhatikan kegiatan perencanaan serta pengendalian *inventory*, dengan mempertimbangkan entitas akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, maka

perusahaan dapat mengelola *inventory* secara lebih profesional. Nilai persediaan yang dimiliki perusahaan akan besar seiring dengan semakin tumbuhnya perusahaan sehingga perusahaan pun akan memiliki total aset yang tinggi pula. Pengukuran dalam menilai persediaan merupakan salah satu masalah utama yang berkaitan dengan *inventory* (Martani, Dwi, 2012:248).

Perusahaan yang memiliki ekuitas yang optimal dalam investasinya akan lebih cepat tumbuh, akan tetapi akan muncul biaya penyimpanan serta biaya pemeliharaan di gudang yang besar apabila penanaman dalam persediaan yang dilakukan perusahaan terlalu tinggi dibandingkan kebutuhannya, sehingga akan menimbulkan kerugian dan memperkecil laba perusahaan. Sebaliknya, bila penanaman persediaan yang terlalu rendah akan berakibat memperkecil pendapatan pula, sebab bila kekurangan persediaan maka entitas tidak dapat bekerja secara maksimal. Maka permasalahan inilah yang akan dibahas, apakah persediaan berpengaruh cukup besar terhadap keuntungan atau laba usaha sebuah perusahaan.

METODE

Menurut Sugiyono (2016:2), cara ilmiah dalam memperoleh data untuk tujuan dan manfaat tertentu ditunjukkan dalam metode penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian dengan metode kuantitatif, yakni pendekatan riset yang menggunakan gambaran secara sistematis, aktual dan tepat menggunakan angka-angka dengan digunakan tes uji statistik.

Menurut Sarwono (2013:97), Populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit kajian yang lengkap dan sedang dianalisis. Penelitian ini populasinya adalah laporan keuangan bulanan yang terdapat pada PT. Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung. Populasi memiliki komponen-komponen dalam jumlah dan karakteristik disebut sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan persediaan barang dagang

dan laba usaha bulanan dari Januari sampai Desember tahun 2018 yang terdapat pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung.

Penelitian ini menghimpun data dengan cara melakukan teknik penelitian lapangan yaitu dengan menggunakan alat pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan teknik penelitian kepustakaan.

Uji Hipotesis

Pengujian secara empiris atas pernyataan atau dugaan yang bersifat non permanen terhadap suatu masalah dalam riset yang kebenarannya masih perlu diuji disebut hipotesis. Adapun langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, analisa korelasi, koefisien determinasi. Penelitian ini menetapkan hipotesis : “Persediaan Barang Dagang memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Usaha pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persediaan Barang Dagang pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung

Dalam upaya mempertahankan kesinambungan eksistensi suatu entitas untuk memperoleh *profit* atau keuntungan maksimal maka perusahaan perlu melakukan investasi atas persediaannya secara optimal. Pemberian jasa yang memuaskan terhadap *customer* dengan senantiasa memberikan keperluan barang yang dibutuhkan pelanggan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan.

Perkembangan persediaan barang dagang yang didapat PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) pada periode tahun 2018 mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Persediaan barang dagang tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar Rp.939.307.045,00 dengan persentase kenaikan 57,80% dan persediaan terendah terjadi pada bulan Januari sebesar

Rp.331.910.995,00. Rata-rata persediaan barang dagang selama periode tahun 2018 adalah 627.079.295,00.

Penyebab terjadinya kenaikan persediaan barang dagang pada periode tahun 2018 yaitu : karena banyaknya produk yang dijual, banyaknya permintaan konsumen terhadap barang atau produk yang dijual, adanya kerjasama pihak perusahaan dengan pihak supplier, sehingga ketersediaan barang cukup optimal, yang pada akhirnya mengakibatkan perputaran persediaan yang signifikan.

Laba Usaha pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung

Menurut Riyanto (2011:30), hasil penjualan setelah dikurangi harga pokok dan biaya operasi atau pengurangan laba bruto oleh biaya usaha disebut sebagai laba operasi atau laba usaha. Sehingga dapat dijelaskan bahwa laba usaha adalah sebagai hasil dari pendapatan perusahaan bersih dari kegiatan usaha normalnya. Penjualan bersih bila dikurangi oleh beban usaha pada periode tertentu sebelum dibebani bunga dan pajak itulah pendapatan operasional yang benar-benar merupakan hasil pendapatan utama dari perusahaan yang sering disebut laba usaha. Perolehan laba usaha yang diharapkan perusahaan tentunya yang sesuai dengan jumlah investasi yang dilakukan dalam upaya menghasilkan barang atau jasa, sesuai dengan perkembangan jangka panjang perusahaan merupakan salah satu tujuan penting dari entitas. Adanya konsep *going concern* yang

berasumsi bahwa entitas akan hidup berkesinambungan dan seakan-akan tidak akan berhenti, merupakan upaya perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya melalui perolehan laba usaha yang optimal.

Perkembangan laba usaha PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung dari bulan Januari sampai Desember tahun 2018 mengalami perubahan dan perkembangan secara fluktuatif. Laba Usaha tertinggi terjadi pada bulan April sebesar Rp 1.387.688.169,00 dengan persentase kenaikan 16,37% dan laba usaha terendah terjadi pada bulan Februari sebesar Rp 522.491.033,00 dengan persentasi penurunan sebesar 24,60%. Rata-rata laba usaha selama tahun 2018 adalah Rp 1.012.877.748,00.

Penyebab terjadinya kenaikan laba usaha pada periode 2018 yaitu : pemasaran yang cukup efektif yang dilakukan oleh perusahaan, adanya event yang dilakukan di CGV Blitz, seperti rental audi, nonton bareng dan disertakan dengan pemesanan dan pembelian produk atau makanan sehingga menambah nilai pendapatan.

Pengaruh Persediaan Barang Dagang terhadap Laba Usaha pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz) Bandung Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2016:154), bentuk pengujian untuk menilai apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal merupakan tujuan dari dilaksanakannya uji normalitas.

Tabel 1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Persediaan	Pendapatan
N	12	12
Mean	627079294.5833	1012877748.250
Normal Parameters ^{a,b}		0
Std. Deviation	148161178.4823	257630241.7363
Most Extreme Differences	9	0
Absolute	.166	.131

	Positive	.166	.090
	Negative	-.165	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.576	.453
Asymp. Sig. (2-tailed)		.895	.986

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan uji normalitas diatas dapat dijelaskan nilai *Assym.Sig.(2-tailed)* persediaan barang dagang sebesar 0,895 dan laba usaha sebesar 0,986 karena nilai *Assym.Sig.(2-tailed)* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan persediaan barang dagang dan laba usaha dari populasi yang berdistribusi normal karena memiliki tingkat signifikan diatas 0,05.

Koefisien Korelasi Pearson

Korelasi Pearson memiliki tujuan untuk melakukan pengujian ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil pengujian ini akan menunjukkan arah positif atau negative dan kekuatan dari hubungan tersebut.

Berlandaskan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan persediaan barang dagang terhadap laba usaha yaitu sebesar 0,621. Bila dilihat maka hasil korelasi tersebut berada pada posisi antara 0,600 – 0,799, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persediaan barang dagang terhadap laba usaha pada kategori kuat.

Analisis Koefisien Determinasi

Pengukuran untuk menggambarkan seberapa besar kemampuan model menjelaskan banyaknya variasi merupakan tujuan dari perhitungan koefisien determinasi (R^2). Selain itu kekuatan dan pengaruh korelasi variabel bebas dan variabel terikat dapat ditunjukkan dari hasil KD (R^2).

Tabel 2
Perhitungan Korelasi Produk Momen-Pearson Variabel X dan Variabel Y

		Persediaan	Pendapatan
X	Pearson Correlation	1	.621*
	Sig. (2-tailed)		.031
	N	12	12
Y	Pearson Correlation	.621*	1
	Sig. (2-tailed)	.031	
	N	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : diolah penulis

Tabel 3
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.385	.324	211867178.54369

a. Predictors: (Constant), persediaan
Sumber : Diolah penulis

Usaha (Y) dan sisanya 61,44% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Berlandaskan hasil yang ditunjukkan dalam table 3 dapat dinyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan sebesar 38,56% yang artinya Persediaan Barang Dagang (X) mempengaruhi Laba

Regresi Linear Sederhana

Berlandaskan dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada table 4, dapat disimpulkan nilai persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	336137012.100	277199435.987		1.213	.253
Persediaan	1.079	.431	.621	2.503	.031

a. Dependent Variable: Laba Usaha
Sumber : Diolah penulis

Persamaan regresi linier taksirannya adalah sebagai berikut :

$$Y = 336.137.012,10 + 1,079X$$

Hal ini dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Koefisien Regresi sebesar 1,079 menunjukkan arti bahwa setiap mutasi kenaikan persediaan barang dagang senilai Rp 1.000,00 akan menimbulkan pula kenaikan terhadap laba usaha sebesar Rp 1.079,00.
- b) Konstanta sebesar 336.137.012,10 menunjukkan bahwa bila persediaan barang dagang dianggap tidak ada $X=0$ maka laba usaha memiliki nilai Rp 336.137.012,10.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian regresi untuk variabel persediaan barang dagang terhadap laba usaha berdasarkan table 4 menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,503$ dengan nilai

signifikan 0,031. Bila batas signifikansi sebesar 0,05, maka nilai signifikansi (0,031) < dari 0,05. Sedangkan diperoleh $t_{tabel} = 2,228$, maka dapat ditunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa 95% dapat dipercaya bahwa Persediaan Barang Dagang memiliki pengaruh signifikan terhadap Laba Usaha pada PT Graha Layar Prima (CGV Blitz).

Hasil riset ini didukung oleh penelitian dari Muhajir (2020), yang memperoleh kesimpulan dari hasil risetnya secara parsial laba bersih dipengaruhi positif signifikan oleh persediaan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, serta studi empiris yang dilakukan oleh Priatna & Trisnawan (2016), persediaan bahan baku secara parsial memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap laba bersih pada CV CISATEX Majalaya.

Namun hasil studi empiris ini berbeda dengan riset yang didapatkan oleh Maria & Iriyadi (2014), dalam pengujian hipotesisnya menunjukkan profitabilitas perusahaan tidak dipengaruhi signifikan oleh persediaan.

SIMPULAN

Berdasarkan riset diketahui bahwa persediaan barang dagang memiliki pengaruh yang erat atau kuat terhadap laba usaha. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan korelasi pearson sebesar 0,621 dengan koefisien determinasi 38,56% menunjukkan bahwa 38,56% laba usaha dapat dijelaskan oleh persediaan barang dagang serta sisanya 61,44% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. S. S. (2012). *Akuntansi Keuangan Versi IFRS (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal* (2nd ed.). Gava Media.
- Kieso, Donald.E, Jerry J. Weygandt, dan T. D. W. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah* (vol 1, Edi). Salemba Empat.
- Maria, E., & Iriyadi. (2014). *Pengaruh Persediaan Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan*. 2(1).
- Martani, Dwi, et al. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Maryanto, D. (2020). *PENGARUH PERSEDIAAN BAHAN BAKU TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN PADA PT . YOKOGAWA INDONESIA*. 5(November).
- Muhajir, A. (2020). *Modal kerja, perputaran piutang, persediaan dan penjualan terhadap laba bersih*. 10(April), 33–44.
- Priatna, H., & Trisnawan, M. R. (2016). *PENGARUH PERSEDIAAN BAHAN BAKU DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA CV. CISATEX DI DAERAH MAJALAYA)*. 7, 1–7.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.
- Sarwono, J. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

